

# Talk Less, Do More

## Talk Less, Do More

Fr. Ryan G

Realitas kehidupan manusia dewasa ini seringkali diwarnai oleh kebingungan. Kebingungan itu mengantar manusia pada ambiguitas arti kehidupan, antara apa yang hendak dicapai dengan perjuangan yang diusung untuk menggapai arti kehidupan itu sendiri. Sejalan dengan itu, nilai kehidupan manusia mengalami kemerosotan dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia kian menjadi pribadi untuk dirinya sendiri dan membentengi diri terhadap aneka pergerakan yang datang dari luar untuk mempengaruhi. Manusia berjalan pada kehendak yang diciptakannya sendiri dan menakarnya sesuai dengan takaran kebenaran individualnya.

Bertolak dari realitas kehidupan manusia yang makin rancu, manusia semakin terpuak untuk berjalan pada misinya. Alhasil, setiap orang sering menjadi pribadi ganda yang sulit untuk dibaca pergerakannya. Keberadaan setiap orangpun sulit untuk membahaskan siapa Dia sebenarnya, sebab apa yang nampak tidak selamanya menunjukkan siapa dia yang sebenarnya. Realitas seperti ini menghampiri setiap individu, tanpa ada pembedaan, termasuk setiap orang yang menamaka dirinya religious.

Dalam hidup berkomunitas, realitas kerancuan peran atau lebih tepatnya menjadi pribadi gandapun sering memainkan perannya. Seseorang tidak pernah secara sejati menampakkan diri secara sesungguhnya. Sejalan dengan itu, ada aneka nilai kehidupan berkomunitas yang mengalami pergeseran serta kemerosotan nilai dan maknanya. Sementara itu, kompromistis selalu menjadi tameng yang melegitimasi setiap kecenderungan itu.

Setiap orang menciptakan kebenarannya sendiri dan berjalan dalam takaran kebenaran itu. Nilai-nilai hidup bersamapun disingkirkan atas dasar takaran yang ada. Karena itu, ada banyak kebenaran yang dihidupi dan semuanya berujung pada kerancuan makna kebenaran itu sendiri. Pembelaan diri degan dasar kekuatan argument seolah menjadi takaran dari sebuah kebenaran dan opini pribadi selalu menjadi titik untuk memapankan sisi hidup.

Gambaran tentang hidup berkomunitas seperti ini tentu saja menimbulkan aneka tanya tentang nilai-nilai dasariah yang membangun komunitas itu sendiri. Sebagai misal, aspek persaudaraan kerap disalahartikan dalam batasan toleransi tertentu yang kian memanjakan orang untuk menjadi semakin kukuh dengan pembawaan diri yang sebenarnya tidak layak menjadi buah dari kehidupan bersama. Solidaritaspun kian memudar menjadi sebuah solidaritas maya yang berpotensi memunculkan sikap acuh terhadap orang lain.

Situasi kehidupan berkomunitas menjadi kian parah, lantaran setiap individu berusaha untuk berkelit dari keberadaanya dan mengatasnamakan sesama sebagai kunci yang mengokohkan keberkelitannya. Komunitas dan hidupnya sering disalaharti dan digunakan oleh pribadi-pribadi tertentu, pribadi-pribadi yang

sebenarnya memahami hidup bersama dengan ada bersama belaka. Lantas, apa yang mesti dipertahankan dalam sebuah kehidupan bersama yang mengusung persaudaraan semu?

Di tengah kerancuan hidup berkomunitas, dengan aneka pergerakan anggotanya yang sering membingungkan, sebuah lagu klasik yang selalu dikumandangkan adalah kesadaran pribadi. Kesadaran pribadi yang dimaksud adalah upaya untuk memaknai hidup berkomunitas yang sesungguhnya. Namun, masih relevankan upaya ini dijadikan motivasi, ketika kesadaran itu hanya sebatas ide belaka?

Pembaharuan dalam kehidupan bersama hendaknya menjadi sebuah misi yang disung untuk mencapai sebuah komunitas yang sejati. Pembaharuan ini mencakup berbagai aspek dalam hidup komunitas itu sendiri, termasuk pribadi-pribadi yang membentuk komunitas itu sendiri. Setiap pribadi hendaknya diberi pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan berkomunitas, sikap dalam hidup berkomunitas serta misi dari kehidupan berkomunitas itu sendiri.

***Komunitas tidak akan cukup hidup jika hanya terdiri atas orang-orang yang mampu berkata-kata, melampaui apa yang mampu ia buat. "Talk less do more"*** hendaknya menjadi buah pertobatan dari hidup berkomunitas. Kesejatian komunitas tidak diukur dari seberapa besar seseorang mampu berbicara tentang sesuatu, tetapi yang lebih penting adalah seberapa mampu ia berbuat sesuatu.